Sola Scriptura: Jurnal Teologi ISSN 2722-85548 (online), 2722-8548 (print)
Vol. 5 No. 2 (2024): 104–118 http://journal.sttjohanescalvin.ac.id/index.php/scriptura

Ketidaktahiran Laki-laki dan Perempuan dalam Imamat 15:1-33 dan Implikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini

[1]Brian Marpay; [2]Ayu Rotama Silitonga
[1]STT Johanes Calvin; [2]STT Simpson Ungaran
[1]brianmarpay86@gmail.com; [2]silitongaayurotama@gmail.com

Abstract
The Book of Leviticus is an integral part of the Pentateuch that emphasizes the concept of holiness through the ritual regulations and worship practices of the Israelite community. Leviticus 15:1–33 specifically addresses the ritual impurity of men and women caused by bodily discharges. This text is often misunderstood as a moral judgment; however, within the Old Testament context, impurity relates to ritual status and suitability for worship. This study aims to analyze the concept of impurity in Leviticus 15:1–33, identify the forms of impurity affecting men and women, and interpret the theological meaning of the text in the light of Christ and its implications for contemporary believers. The research employs a literature review method with exegetical and theological approaches. The findings indicate that impurity in this text is temporary and ritual in nature rather than moral. In the light of Christ, the systems of purification and sacrifice are fulfilled through the redemptive work of Jesus Christ, rendering this text theologically and ethically relevant for the faith life of contemporary believers.

Keywords: Impurity, Holiness, Leviticus 15, Jesus Christ.

Abstrak
Kitab Imamat merupakan bagian integral dari Pentateukh yang menekankan konsep kekudusan melalui ketentuan ritual dan ibadah umat Israel. Imamat 15:1–33 secara khusus membahas ketidaktahiran ritual laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh keluarnya cairan tubuh. Teks ini kerap dipahami secara keliru sebagai penilaian moral, padahal dalam konteks Perjanjian Lama ketidaktahiran berkaitan dengan status ritual dan kelayakan beribadah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketidaktahiran dalam Imamat 15:1–33, mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaktahiran laki-laki dan perempuan, serta menafsirkan makna teologis teks tersebut dalam terang Kristus dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan eksegetis dan teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketidaktahiran dalam teks ini bersifat sementara dan ritual, bukan moral. Dalam terang Kristus, sistem penyucian dan korban digenapi melalui karya penebusan Yesus Kristus, sehingga teks ini tetap relevan secara teologis dan etis bagi kehidupan iman orang percaya masa kini.

Kata kunci: Ketidaktahiran, Kekudusan, Imamat 15, Yesus Kristus

Introduction/Pendahuluan

Kitab Imamat merupakan salah satu dari Kitab Pentateukh dalam Perjanjian Lama. Imamat sering kali dianggap Kitab yang membosankan, dimana banyak peraturan-peraturan yang sulit dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Tetapi, kitab Imamat merupakan kompenan utama dari Taurat, karena menyajikan sebuah ritual yang kompleks bagi umat Israel kuno.[1] Kitab Imamat identik dengan hidup yang kudus di hadapan Tuhan, hukum-hukum persembahan korban, tata ibadah dan hal lain yang berkaitan dengan keteraturan hidup pada masa itu. Hutabarat, dkk mengatakan bahwa Kitab Imamat memuat ajaran moral dan etika yang menekankan pentingnya hidup kudus, jujur, dan rasa tanggung jawab sosial yang dapat menjadi dasar dalam membentuk pribadi seseorang.[2] Ada banyak panduan atau aturan yang dijelaskan dalam Kitab Imamat mengenai hidup kudus dan bagaimana seseorang dikatakan najis di hadapan Allah. Paterson dalam bukunya menyatakan bahwa tujuan Kitab Imamat ialah memperlihatkan kepada umat Israel bagaimana seharusnya mereka hidup sebagai umat yang kudus dan yang dipanggil untuk melayani Tuhan.[3]

Bukan saja itu, Imamat juga memaparkan hal-hal yang harus dilakukan ketika seseorang mengakui dosanya dan kenajisannya supaya menjadi kudus atau kembali tahir dan memperbaiki hubungannya dengan Tuhan. Adi S memaparkan dalam bukunya bahwa ada enam kurban yang dinyatakan dalam Kitab Imamat. Keenam kurban ini digolongkan menjadi tiga jenis. Pertama, Kurban Persembahan yang bertujuan memuliakan Allah dan mempersembahkan diri kepada-Nya. Kedua, Kurban Keselamatan dimana kurban ini bertujuan menjaga hubungan dengan Allah. Bisa disebut dengan kurban perdamaian. Ketiga, Kurban Penyucian yang bertujuan menghapus dosa dan memperbaharui hubungan dengan Allah (kurban penghapus dosa untuk dosa terhadap Allah, kurban penebus salah dimana ada ganti rugi yang harus dibayar, dan kurban pentahbisan bagi para imam).[4]

Salah satu perikop yang membahas tentang kekudusan seseorang dan kurban penyucian dalam Imamat yaitu dalam pasal 15:1-33 yang merupakan uraian atau paparan mengenai ketidaktahiran laki-laki dan Perempuan yang berkaitan dengan cairan tubuh yang keluar dari

[1]Ronauli Marbun and Jonius Halawa, "Ajaran Penebusan Dosa: Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia dengan Allah (Imamat 16:29-30)," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 2024): 5893, https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1897.

[2]Daniel F. N. Hutabarat et al., *Implementasi Pendidikan Menanamkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Imamat*, 4, no. 3 (2025): 5049.

[3] Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat* (BPK Gunung Mulia, 1994), 14.

[4] Lukas Adi S, *Smart Book Of Christianity Perjanjian Lama* (PBMR Andi, 2021), 14.

tubuhnya. Dalam konteks Israel kuno, ketahiran dan kenajisan bukan hanya tentang dosa moral, tetapi juga keadaan yang mempengaruhi kelayakan seseorang di hadapan Allah dalam peribadatan. Laki-laki dan Perempuan dapat mengalami kondisi yang najis atau tidak tahir yang bersifat sementara. Imamat 15 memberikan penjelasan mengenai hal tersebut dan proses penahiran.

Tentu hal ini sedikit sulit dipahami oleh pembaca masa kini. Bagi orang percaya masa kini, teks ini tidak lagi bersifat normative dalam pengertian ritual. Namun, tetap relevan untuk memahami konsep kekudusan, disiplin rohani, etika tubuh dan kesadaran akan dosa. Imamat 15 menunjukkan bahwa Allah menginginkan umat-Nya untuk hidup kudus dan teratur sehingga mencerminkan kekudusan Allah.

Bertolak dari latar belakang penelitian, artikel ini difokuskan pada kajian teologis dan eksegetis terhadap Imamat 15:1–33. Permasalahan yang dikaji meliputi: (1) bagaimana konsep ketidaktahiran dipahami dalam Imamat 15:1–33; (2) bagaimana bentuk dan kondisi ketidaktahiran yang dialami oleh laki-laki dan perempuan; (3) bagaimana makna teologis teks Imamat 15:1–33 ditafsirkan dalam terang Kristus; serta (4) bagaimana implikasi teologis dan praktis dari teks tersebut bagi kehidupan orang percaya masa kini. Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep ketidaktahiran dalam Imamat 15:1–33; (2) mengidentifikasi kondisi-kondisi ketidaktahiran laki-laki dan perempuan sebagaimana dipaparkan dalam teks; (3) menafsirkan makna teologis Imamat 15:1–33 dalam perspektif kristologis; serta (4) merumuskan implikasi teologis dan penerapan praktis teks tersebut bagi kehidupan iman orang percaya masa kini.

Method/Metode (Times New Roman, 12pt, bold)

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah studi literatur dengan melakukan observasi terhadap buku-buku dan jurnal ilmiah untuk mendukung penulisan. Dengan menggunakan metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang ingin diteliti.[5] Metode ini juga dapat menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Metode Penelitian, studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan

[5] Verdianto and Mohamad Muspawi, *Studi Literatur: Daftar Pustaka Dalam Pembuatan Karya Ilmiah*, 10, no. 1 (March 2025).

-laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diinvestigasikan.[6]

Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

PENGERTIAN KETIDAKTAHIRAN

Makna ketahiran dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai keadaan seseorang yang layak datang beribadah untuk berelasi dengan Allah. Kata "tahir" mencakup dimensi ritual dan moral yang menunjukkan adanya ritual perdamaian dimana tujuannya adalah untuk memperbaharui moral dan spiritual umat Israel secara utuh di hadapan Allah.[7] Tahir berarti bersih dari segala dosa, dimana hati seseorang menggambarkan kesucian batin dan hati yang bersih dari dosa.[8] Jadi bisa disimpulkan bahwa ketahiran adalah hal penting dan hal yang sangat diperhatikan oleh umat Israel. Marsunu dalam bukunya juga menjelaskan demikian bahwa ibadah bagi umat Israel adalah hal penting dan merupakan unsur hakiki umat Allah. setiap orang haruslah mengambil bagian dalam ibadah untuk berhubungan dengan Allah mereka. Ibadah ditetapkan oleh Allah dan setiap anggota umat Allah harus menyesuaikan diri. Ibadah juga dipandang sebagai karunia Allah yang dianugrahkan kepada umat perjanjian. Agar anggota umat Allah layak mengambil bagian dalam ibadah, ia harus menjaga dirinya tetap bersih, karena Allah adalah kudus.[9]

Karena Allah Kudus maka umat-Nya pun harus kudus. Umat Israel sangat menghormati kekudusan Allah sehingga banyak syarat-syarat yang harus diikuti ketika hendak menghadap Tuhan. Dengan kata lain, bertemu dengan Tuhan atau beribadah bukanlah sesuatu yang asal-asalan atau sembarangan.

Dalam Imamat 15:1-33 kata tahir (ay.8 & 13) menggunakan kata יִטְהָר - yiṭ·har, dari kata dasar טָהֵר – taher yang memiliki makna *is cleansed*-bersih atau murni. Akar kata dasar; secara harfiah berarti menjadi terang/cerah; yaitu (secara implisit) menjadi murni: Secara fisik: sehat, jelas, tak tercampur Secara ritual: tidak tercemar, tahir Secara moral: tak bersalah, kudus, suci.[10] Sedangkan kata "ketidaktahiran" tidak dijelaskan secara explisit dalam teks ini. Kata yang digunakan adalah "Najis" dan terdapat 35 kali pengulangan kata Najis dalam teks tersebut. Kata Najis menggunakan kata wateme dalam Ibrani וְטָמֵא - wə·ṭā·mê dari kata dasar טָמֵא - tame yang

---

[6] Bakhrudin All Habsy et al., "Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7, no. 2 (July 2023): 190, https://doi.org/10.30653/001.202372.266.

[7] Marbun and Halawa, "Ajaran Penebusan Dosa," 5893.

[8] *Najis Dan Tahir Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z.* (Jakarta: YKBK/OMF, 2007).

[9] Y. M. Seto Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 146.

[10] HagiosTech.com, *Hebrew/Greek Interlinear Bible*, v. 53-b250928, Amerika Serikat: Hagios Tech, Inc, released Diperbaharui 2025.

berarti *be unclean*-menjadi najis, tidak tahir, atau tercemar. Asal akar kata dasar; berarti menjadi kotor, terutama dalam pengertian seremonial atau moral (tercemar, ternoda, tidak layak secara rohani). Penggunaannya: menajiskan (diri), mencemarkan (diri), menjadi tidak tahir, menyatakan najis, menjadikan najis, sangat tercemar.[11]

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidaktahiran dalam Imamat 15:1-33 merupakan kondisi seseorang yang sedang tidak bersih dan najis sementara. Oleh karena itu diperlukan proses pentahiran atau penyucian pada orang tersebut.

KONDISI KETIDAKTAHIRAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM IMAMAT 15:1-33

Imamat 15:1-33 dengan jelas dan detail memaparkan tentang kondisi seseorang dinyatakan tidak tahir. Penulis akan memaparkan beberapa kondisi/ keadaan tersebut sesuai yang tertulis dalam Alkitab, diantaranya:

Ketidaktahiran laki-laki (Ay.1-18)

Seorang laki-laki dikatakan tidak tahir atau najis ketika ia mengeluarkan lelehan atau menahan lelehan tersebut (tidak dikeluarkan) dan ketika seorang laki-laki menumpahkan air maninya (ay.2-3;16).[12] Setiap orang yang menyentuh laki-laki tersebut atau menempati tempat duduk maupun tempat tidur atau bersentuhan langsung dengan jejak, sisa laki-laki tersebut maka akan dinyatakan najis. Setiap orang yang terkena atau bersentuhan dengan jejak orang yang tadi dikatakan najis, maka akan dinyatakan najis juga dan demikian seterusnya. Dengan situasi atau keadaan dalam kenajisan/ ketidaktahiran orang tersebut, maka diperlukan adanya penyucian yang harus dilakukan sehingga dinyatakan tahir kembali.

Hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: Mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air, kemudian ia akan dinyatakan najis sampai matahari terbenam. Apabila orang yang dinyatakan najis sudah bersih dari lelehan, haruslah menunggu tujuh hari lagi untuk dinyatakan tahir. Kemudian di hari yang kedelapan haruslah mengambil dua ekor burung tekukur atau dua ekor burung merpati dan menyerahkannya kepada imam. Korban ini adalah korban penghapus dosa dan korban bakaran sebagai pendamaian di hadapan Tuhan Allah.[13] Bukan saja berlaku bagi manusia, tetapi juga dalam teks ini dikatakan apabila terkena belanga tanah, maka belanga itu harus dipecahkan dan perkakas kayunya harus dicuci dengan air.

[11] HagiosTech.com.
[12] "Alkitab Terjemahan Baru," in *Alkitab*, NLO (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 125.
[13] "Alkitab Terjemahan Baru," 125.

Ketidaktahiran Perempuan (Ay. 19-31)

Seorang Perempuan dinyatakan tidak tahir ketika mengeluarkan lelehan berupa darah atau biasa dikenal dengan istilah haid. Dalam teks Imamat 15:19-31 dipaparkan beberapa kondisi dimana Perempuan dikatakan najis. Pertama, mengeluarkan lelehan berupa darah dari auratnya. Kedua, apabila Perempuan tersebut mengeluarkan lelehan dengan jangka waktu yang cukup lama.[14] Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang bersentuhan secara langsung atau tidak langsung dengan kenajisannya maka orang tersebut akan dinyatakan najis juga. Dalam teks ini jelas dipaparkan bahwa dari sisa atau jejak kenajisan perempuan itu apabila disentuh atau ditempati oleh orang lain, maka ia dinyatakan najis. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan yang sedang berada dalam kenajisan pun harus melakukan penyucian.

Hal yang perlu dilakukan untuk kembali tahir adalah dengan mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air, dan menjadi najis sampai matahari terbenam. Apabila perempuan tersebut sudah tahir, ia masih harus menunggu sampai tujuh hari lagi barulah ia dinyatakan tahir. Pada hari kedelapan ia harus mengambil dua ekor burung tekukur dan dua ekor anak burung merpati dan membawanya kepada imam untuk dipersembahkan sebagai korban penghapus dosa dan korban bakaran.[15]

Dari poin pertama dan kedua mengenai ketidaktahiran laki-laki dan perempuan, penulis melihat bahwa dalam ayat 5-6 dan 21-22, baik laki-laki maupun perempuan yang mengeluarkan lelehan, kemudian lelehan itu terkena kepada barang-barang dan ditempati oleh orang lain, maka orang tersebut dinyatakan najis. Siapa saja yang tersentuh barang-barang yang pernah dititduri dan didudukinya akan menjadi kotor, dan ia harus mencuci pakaiannya dan mandi, tetapi ia akan tetap kotor sampai matahari terbenam.[16] Secara keseluruhan, teks ini menegaskan prinsip bahwa kenajisan ritual memerlukan pemisahan, penyucian, dan ritual korban untuk memulihkan keadaan seseorang sehingga kembali menjadi tahir.

EKSEGESE TEKS IMAMAT 15:1-33

[14] "Alkitab Terjemahan Baru," 125–26.
[15] "Alkitab Terjemahan Baru," 126.
[16] Rene Peter Contesse and John Ellington, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 311.

Struktur Teks

Teks Imamat 15:1-33 akan dikupas secara rinci oleh penulis mengenai keseluruhan teks sebagai berikut:

1. Ay. 1-5 : Ketidaktahiran laki-laki karena aliran yang meleleh
2. Ay. 6-12 : Ketidaktahiran pada laki-laki, perempuan, dan benda-benda yang tersentuh oleh laki-laki najis.
3. Ay. 13-15 : Persembahan yang harus dilakukan sebagai korban penghapus dosa dan pendamaian.
4. Ay. 16-18 : Ketidaktahiran akibat lelehan air mani
5. Ay. 19-24 : Ketidaktahiran perempuan karena lelehan berupa darah/ haid (menstruasi)
6. Ay. 25-30 : Ketidaktahiran perempuan karena pendarahan
7. Ay. 31-33 : Tujuan teologis yaitu menjaga kekudusan umat Israel.

Ayat 1-3, menunjukkan ketidaktahiran terjadi bukan karena moralitas saja tetapi juga kondisi tubuh seseorang. Haram saat menyentuh objek, tempat tidur, dan kursi menunjukkan sifat menular dan ketidaktahiran ritual. **Ayat 4-8** menunjukkan atau menyatakan bahwa setiap benda yang disentuh akan menjadi najis dan orang lain yang menyentuh barang najis tersebut harus mencuci tubuh dan pakaiannya.

Ayat 9-12 menjelaskan bahwa, bahkan pelana atau kendaraan yang dinaiki akan menjadi najis. **Ayat 13-15** menunjukkan adanya proses pemulihan yang harus dilakukan sehingga menjadi tahir kembali. Cara yang dilakukan adalah dengan mencuci tubuh dan pakaian, menyajikan atau memberikan persembahan kepada Tuhan berupa dua burung kepada Imam.

Ayat 16-17 menunjukkan bahwa lelehan air mani yang dikeluarkan oleh laki-laki menyebabkan ketidaktahiran sementara (sampai sore hari). **Ayat 18** menunjukkan hubungan seksual menjadikan ketidaktahiran sementara bagi kedua pihak dan menjaga batas antara aktivitas biologis dan ibadah ritual.

Ayat 19-22 menunjukkan segala sesuatu yang disentuh wanita menstruasi menjadi najis dan penekanannya bukan pada moralitas perempuan, tetapi status ritualnya. **Ayat 23-24** menunjukkan pria yang berhubungan dengan Wanita saat menstruasi menjadi najis. **Ayat 25** mengacu pada kasus pendarahan yang terus-menerus, status najisnya seperti menstruasi tetapi tanpa durasi tetap.

Ayat 26-27 menunjukkan bahwa segala sesuatu yang disentuh akan menjadi najis. **Ayat 28-30** menunjukkan apabila orang tersebut sudah sembuh maka perlu menunggu 7 hari lagi dan

kemudian menyajikan dua jenis korban (korban penghapus dosa dan pendamaian). **Ayat 31-33** merupakan puncaknya dimana Allah menyatakan kekudusan-Nya, melindungi kemah suci dari pencemaran, menanamkan pola hidup bersih.

Konteks Sejarah

Dalam bagian ini, penulis akan menganalisis tentang latar belakang sejarah teks, menganalisis kehidupan atau lingkungan sosial di zaman itu, dan yang terakhir ialah geografisnya.

a) Latar Belakang Sejarah

Teks Imamat secara keseluruhan disampaikan Allah kepada Musa dan Harun di gunung Sinai. Kitab Imamat berisi peraturan-peraturan untuk ibadat dan upacara-upacara agama bangsa Israel pada zaman dahulu serta para imam. Dalam kitab Imamat dicatat secara khusus *"Perintah-perintah yang diperintahkan TUHAN kepada Musa di Gunung Sinai untuk disampaikan kepada orang Israel."* Yang menjadi pokok dalam Kitab ini adalah kesucian Tuhan dan bagaimana manusia harus hidup serta beribadat.[17] Israel hidup dalam budaya Timur Kuno yang sangat sakral dalam hal peribadatan dan ritual. Pada era Musa, bangsa-bangsa di Timur memandang tubuh manusia, cairan tubuh, penyakit, darah adalah suatu hal yang memiliki makna religious dan simbolik.

Contohnya adalah penyakit kusta yang dianggap sebagai hukuman atas dosa/ kutukan yang kronis. Kemudian contoh lain yaitu darah dan kotoran tubuh yang dikeluarkan oleh tubuh manusia (darah, air mani, darah menstruasi, dan darah yang keluar pada waktu seorang perempuan melahirkan), dan larangan makan darah.[18] Seperti yang sudah dijelaskan dalam teks sebelumnya bahwa peraturan/ hukum-hukum ini diberikan setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, keluar dari budaya penyembahan di Mesir, keluar dari system kemurnian ritual yang berbeda, dan Tuhan sedang membentuk umat-Nya menjadi umat yang kudus yang berkenan bagi-Nya. Asari menjelaskan dalam tulisannya bahwa Allah memisahkan bangsa Israel untuk menjadi umat-Nya dan menguduskan mereka. Sehingga Allah sangat menuntut mereka untuk hidup dalam kekudusan dan melakukan setiap aturan, ritus, dan kurban untuk hidup layak dalam menanggapi kehadiran Allah di Tengah-tengah mereka.[19]

---

[17] Jonar Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama. Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 290.

[18] Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat*, 146–47.

[19] Asari Asari, "Kajian Hermeneutik Tentang Konsep Kekudusan Tubuh Sebagai Bait Roh Kudus Dalam 1 Korintus 6:19-20," *Institut Agama Kristen Negri Toraja*, 2022, 35.

b) Lingkungan Sosial

Kitab Imamat terdiri dari hukum-hukum yang diucapkan Allah sendiri, karena itu hukum tersebut diyakini memiliki sifat sorgawi. Dengan tegas Allah menyatakan bahwa firman-Nya harus dilaksanakan supaya mereka tidak mati melalui Musa.

Agama Sinai adalah monoteisme, rohani dan etis. Cara memuja para bangsa tetangga adalah politeistis, musyrik dan sering sangat asusila dan mengantarkan hawa nafsu ke dalam upacara-upacara.[20] Bisa disimpulkan bahwa lingkungan bangsa Israel itu dikelilingi oleh orang-orang yang juga sesat hidupnya dan memandang rendah berhadapan dengan tuhannya. Hal inilah yang perlu disampaikan oleh Musa bahwa Allah menghendaki umat Israel menghormati Allahnya dengan hidup dalam kekudusan.

c) Geografis

Pemberian hukum ini disampaikan di Gunung Sinai bagi bangsa pilihan Allah yaitu bangsa Israel. Peraturan ini tidak berlaku bagi bangsa-bangsa tetangga yang tidak percaya kepada Allah. [21]

Konteks Sastra

Penulis akan membuat analisa tentang bagian teks yang dibagi mulai dari pembukaan, isi dan penutup teks.

a. Pembuka

Bagian pembuka teks ini diawali dengan “Tuhan berfirman kepada Musa dan Harun.” Kemudian dilanjutkan dengan kalimat “katakan kepada mereka”. Mereka disini ialah bangsa Israel sendiri. Tujuannya ialah agar apa yang disampaika oleh Musa dan Harun ditaati karena berasal dari Allah.[22]

b. Isi

Teks ini berisikan pesan atau firman Allah kepada bangsa Israel untuk menjaga kekudusannya dan mengerti batasan-batasan pada waktu menghadap Tuhan. Ketika seseorang sedang dalam kondisi najis/ tidak tahir, maka perlu adanya penyucian diri dan persembahan korban.

c. *Penutu*p

[20] Fransiskus Panggola and Willem Ngoranubun, *Imam Sebagai Penyelenggara Kebaktian Menurut Imamat Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Imam Masa Kini: Eksegesis Imamat 10:8-11*, 8, no. 2 (2024): 34.

[21] Panggola and Ngoranubun, 34.

[22] Panggola and Ngoranubun, 34.

Teks ini diakhiri dengan Kesimpulan dari firman Allah mengenai kenajisan sementara seorang laki-laki dan perempuan pada waktu mengeluarkan lelehan. Firman Allah yang terakhir dalam teks ini adalah kehendak Allah supaya jangan sampai bangsa Israel mengalami kematian karena menajiskan Kemah Suci Allah.

Tujuan Teks Bagi Pembaca Asli

Penulis melihat bahwa tujuan dari teks ini bagi pembaca asli yaitu untuk mengingatkan bangsa Israel tetap menjaga kekudusan. Teks ini tidak bertujuan untuk menyampaikan bahwa dengan keluarnya lelehan secara alami dari tubuh seseorang menandakan ia berdosa, tetapi najis sementara sesuai dengan budaya yang ada kala itu. Dengan kenajisan sementara atau kondisi yang sedang terjadi, maka orang tersebut tidak bisa menghampiri Bait Suci kecuali sudah mengalami penyucian dan memberikan persembahan penghapus dosa dan pendamaian. Bangsa Israel perlu tahu bahwa Tuhan mereka adalah Maha Kudus, maka dari itu sebagai umat kepunyaan-Nya mereka juga harus kudus.

Findings/Hasil

MAKNA TEKS IMAMAT 15:1-33 DALAM TERANG KRISTUS DAN PENERAPANNYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

MAKNA TEKS IMAMAT 15:1-33 DALAM TERANG KRISTUS

Yesus Penuh Kasih

Jika kita lihat dalam Perjanjian Lama ada batasan antara Tuhan dan umat-Nya, karena begitu kudusNya Allah yang digambarkan dalam PL. Dalam Perjanjian Baru, Allah datang dengan Rupa Manusia yaitu Yesus yang tidak ada batasannya dengan umat-Nya di muka bumi ini. Salah satu contohnya yaitu pada waktu Perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun yang ditulis dalam Injil sinoptik Matius 9:20–22, Markus 5:25–34, dan Lukas 8:43–48.

Kisah tentang perempuan pendarahan ini menjadi bukti bahwa Yesus tidak berlaku "tidak adil", Dia Tuhan yang adil dan berkuasa atas segala sakit penyakit, Dia adalah Tuhan yang penuh kasih dan pengampunan, dan Dia adalah Tuhan yang rendah hati. Ia mau menyentuh perempuan yang dianggap sedang najis itu, Ia tidak memandang hina penyakit Perempuan itu. Moss menegaskan bahwa kisah-kisah penyembuhan Yesus—termasuk perempuan pendarahan tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi bersifat teologis dan sosial, karena

Yesus secara aktif memulihkan mereka yang terpinggirkan oleh sistem religius kemurnian. [23] Begitu juga dengan setiap orang percaya saat ini yang mungkin merasa dirinya najis oleh karena penyakit, merasa dirinya berdosa sehingga tidak datang beribadat kepada Tuhan. Mungkin secara sosial akan ada penolakan, tapi bagi Yesus tidak ada penolakan untuk siapapun yang datang kepada-Nya. Di dalam Yohanes 6:37 dikatakan bahwa "Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Ku buang." Ayat ini sangat jelas menyatakan bahwa siapa saja bisa menghampiri Yesus tanpa terkecuali, karna Ia penuh dengan Kasih.

Yesus Adalah Korban yang Sesungguhnya

Dalam teks yang sudah dibahas di atas, jelas mengatakan bahwa ketika seseorang dalam keadaan najis, maka diperlukan penyucian dan memberikan korban dua ekor burung sebagai penghapus dosa dan pendamaian. Penulis beranggapan bahwa betul manusia harus berlaku benar/ hidup dalam kekudusan-Nya. Tetapi karena Anugrah-Nya yang besar, sebagai ciptaan-Nya tidak perlu lagi memberikan persembahan atau korban kepada Imam pada waktu kita melakukan dosa atau dalam keadaan najis (mengeluarkan lelehan, air mani, darah haid, dsb), karena korban yang sejati yaitu Yesus sendiri yang telah mati di kayu Salib untuk menebus setiap dosa, kesalahan bahkan kenajisan kita sebagai umat-Nya. Banyak ayat dalam Perjanjian Baru yang secara gamblang menyatakan hal tersebut, seperti contoh dalam Ibrani 10:10: "Dan berdasarkan kehendak itu kita telah dikuduskan dengan jalan mempersembahkan tubuh Kristus sekali untuk selama-lamanya." Yesus adalah Korban yang sejati, yang hidup bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

PENERAPANNYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Adapun penerapan atau aplikasinya menurut penulis bagi orang percaya masa kini adalah sebagai berikut. Pertama, memiliki Iman bahwa Yesus adalah kudus, seperti Bapa yang adalah kudus. Yohanes 6:69 → "Dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau (Yesus) adalah Yang Kudus dari Allah"**.** Kedua, bersyukur untuk kasih Allah yang besar, yang telah mengaruniakan Anak-Nya, yakni Yesus Kristus untuk menjadi korban yang hidup, yang sejati bagi umat ciptaan-Nya untuk menghapus dosa-dosa manusia. Bahkan di dalam Yohanes 3:16 "Karena begitu besar KASIH ALLAH akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh

[23] Moss, C.R, *Divine Healing: The Formation of a Christian Tradition* (Amerika Serikat: Yale University Press, 2020).

hidup yang kekal." Ketiga, Karena Yesus adalah kudus, maka sebagai orang percaya kita juga harus hidup dalam kekudusan dan menjaga kekudusan itu. Kemudian di dalam 1 Petrus 1:15-16 mengatakan "tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. Keempat, mempersiapkan diri dengan sangat baik pada waktu datang menghadap Tuhan baik secara rohani (hati dan pikiran), sikap kita maupun penampilan (menghadap Tuhan dengan penampilan yang rapi sebagai bentuk penghormatan kepada Yesus).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap Imamat 15:1–33, dapat disimpulkan bahwa konsep ketidaktahiran yang diuraikan dalam teks tersebut tidak berkaitan dengan penilaian moral terhadap individu, melainkan berhubungan dengan status ritual yang menentukan kelayakan seseorang untuk berpartisipasi dalam ibadah di hadapan Allah. Ketidaktahiran yang disebabkan oleh keluarnya cairan tubuh, baik pada laki-laki maupun perempuan, dipahami sebagai kondisi alamiah yang bersifat sementara dan berada dalam kerangka teologi kekudusan Perjanjian Lama. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa ketidaktahiran bukanlah dosa, melainkan suatu keadaan yang memerlukan proses pemulihan ritual agar keteraturan dan kekudusan umat Allah tetap terjaga dengan baik.

Analisis terhadap kondisi ketidaktahiran laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa Imamat 15 memberikan perhatian yang seimbang terhadap kedua gender. Baik laki-laki maupun perempuan yang sama-sama dapat mengalami ketidaktahiran dan yang sama-sama tunduk pada ketentuan penyucian yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa hukum ketidaktahiran tidak dimaksudkan untuk mendiskriminasi orang-orang Israel, melainkan untuk mengatur kehidupan umat secara komunal agar kemah suci Allah tidak dicemari. Dalam konteks Israel kuno, aturan-aturan ini berfungsi menjaga batas antara yang kudus dan yang profan, serta menanamkan kesadaran bahwa Allah yang berdiam di tengah umat-Nya adalah Allah yang kudus.

Lebih lanjut, melalui pendekatan eksegetis dan teologis, penelitian ini menegaskan bahwa Imamat 15 harus dipahami dalam kerangka keseluruhan hukum Taurat yang berorientasi pada pemeliharaan relasi antara Allah dan umat-Nya. Ritual penyucian dan korban yang diwajibkan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana pedagogis yang mengajarkan umat Israel tentang kekudusan, keteraturan hidup, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan

beribadah. Dengan demikian, teks ini tidak dapat dilepaskan dari konteks ibadah dan kehadiran Allah di tengah komunitas umat.

Dalam terang Kristus, ketentuan ketidaktahiran dan sistem penyucian dalam Imamat 15 menemukan penggenapannya. Perjanjian Baru menyaksikan bahwa Yesus Kristus melalui karya penebusan-Nya telah menggenapi dan melampaui sistem korban Perjanjian Lama. Kristus dipahami sebagai korban yang sempurna dan final, yang tidak hanya menyucikan secara ritual, tetapi juga memulihkan relasi manusia dengan Allah secara menyeluruh. Oleh karena itu, ketentuan ritual dalam Imamat 15 tidak lagi bersifat normatif bagi praktik ibadah orang percaya masa kini. Namun demikian, penggenapan tersebut tidak meniadakan makna teologis teks, melainkan mengalihkan fokusnya dari ritual eksternal kepada pembaruan hidup dalam Kristus.

Implikasi teologis dari kajian ini bagi orang percaya masa kini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekudusan Allah dan panggilan hidup kudus. Meskipun orang percaya tidak lagi terikat pada aturan ketidaktahiran ritual, prinsip kekudusan tetap relevan sebagai dasar etika dan spiritualitas Kristen. Teks Imamat 15 mendorong orang percaya untuk memiliki sikap hormat terhadap ibadah, kesadaran akan kehadiran Allah, serta tanggung jawab dalam menjaga kehidupan iman secara pribadi maupun komunal. Selain itu, pemahaman yang tepat terhadap konsep ketidaktahiran membantu mencegah penafsiran yang keliru dan diskriminatif terhadap tubuh, gender, dan kondisi biologis manusia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Imamat 15:1–33 tetap memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teologi biblika dan pemahaman iman kristen kontemporer. Teks ini tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai hukum Taurat dan teologi kekudusan Perjanjian Lama, tetapi juga membuka ruang refleksi kristologis yang menegaskan kesinambungan dan penggenapan karya Allah dalam sejarah keselamatan. Oleh sebab itu, Imamat 15:1–33 layak dibaca dan ditafsirkan secara kontekstual, kristologis, dan teologis agar pesan utamanya tetap relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang pertama kepada Yesus Kristus Sang pemberi hikmat dan kemampuan untuk menyelesaikan tulisan ini. Kedua, kepada seluruh penulis jurnal maupun buku yang telah berbagi ilmu dan wawasan baru bagi penulis sendiri.

Ketiga, kepada seluruh rekan-rekan STT JC yang telah memberi kesempatan untuk menulis dengan baik. Tuhan Yesus Memberkati.

References/Rujukan

Adi S, Lukas. *Smart Book Of Christianity Perjanjian Lama*. PBMR Andi, 2021.

"Alkitab Terjemahan Baru." In *Alkitab*, NLO. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Asari, Asari. "Kajian Hermeneutik Tentang Konsep Kekudusan Tubuh Sebagai Bait Roh Kudus Dalam 1 Korintus 6:19-20." *Institut Agama Kristen Negri Toraja*, 2022.

Contesse, Rene Peter, and John Ellington. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imamat*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.

Habsy, Bakhrudin All, Nazwatul Mufidha, Cahyaning Shelomita, Indah Rahayu, and Moch. Ilham Muckorobin. "Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7, no. 2 (July 2023): 189–99. https://doi.org/10.30653/001.202372.266.

HagiosTech.com. *Hebrew/Greek Interlinear Bible*. V. 53-b250928. Amerika Serikat: Hagios Tech, Inc, released Diperbaharui 2025.

Hutabarat, Daniel F. N., Tiurma Septiani, Tabita Tambunan, and Andar Gunawan Pasaribu. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB IMAMAT*. 4, no. 3 (2025).

Marbun, Ronauli, and Jonius Halawa. "Ajaran Penebusan Dosa: Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia dengan Allah (Imamat 16:29-30)." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 2024): 5893–900. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1897.

Marsunu, Y. M. Seto. *Pengantar Ke Dalam Taurat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

Moss, C.R. *Divine Healing: The Formation of a Christian Tradition*. Amerika Serikat: Yale University Press, 2020.

Najis Dan Tahir Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z. Jakarta: YKBK/OMF, 2007.

Panggola, Fransiskus, and Willem Ngoranubun. *Imam Sebagai Penyelenggara Kebaktian Menurut Imamat Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Imam Masa Kini: Eksegesis Imamat 10:8-11*. 8, no. 2 (2024).

Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*. BPK Gunung Mulia, 1994.

Situmorang, Jonar. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama. Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI, 2019.

Verdianto, and Mohamad Muspawi. *Studi Literatur: Daftar Pustaka Dalam Pembuatan Karya Ilmiah*. 10, no. 1 (March 2025).